

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Puasa Ramadhan

a. Pengertian Puasa Ramadhan

Puasa adalah suatu bentuk ibadah dalam Islam yang berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan ibadah tersebut pada siang hari (mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenamnya matahari). Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *siam* atau *saum* yang secara etimologis berarti menahan diri dari sesuatu.¹ Adapun dalam pengertian terminologis, puasa ialah suatu ibadah yang diperintahkan Allah, dilaksanakan dengan cara menahan makan, minum dan hubungan seksual (menahan diri dari segala apa yang membatalkan puasa) dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan disertai niat.²

Dalam definisi ini puasa bukan hanya sekedar seseorang tidak makan atau minum, tetapi ada unsur waktu yang jelas, yaitu siang hari sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Juga ada unsur niat, yaitu menyengaja untuk melakukan sesuatu dengan motivasi ibadah. Dan yang lebih penting lagi, dalam definisi ini terkandung juga siapa yang sah untuk melakukannya, yaitu ahlinya. Pengertian ahli adalah orang yang memenuhi syarat wajib dan syarat sah untuk berpuasa.³

Ibadah puasa diwajibkan oleh Allah Swt kepada umat muslim setiap hari di bulan Ramadhan sebulan penuh lamanya untuk meraih ketakwaan. Adapun pengertian puasa Ramadhan menurut Wahid adalah menahan diri dari makan, minum, jimak (bersetubuh) serta segala sesuatu yang dapat merusak dan atau membatalkan ibadah puasa sepanjang siang hari sesuai dengan cara dan syarat yang telah ditetapkan syara'. Ini berarti bahwa wajib imsak mulai dari waktu terbit fajar (awal azan subuh) sampai terbenam matahari (awal

¹Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 135.

²Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1983), 364.

³Ahmat Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan: Puasa*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), 22.

adzan waktu Magrib). Imsak di beberapa kota di Indonesia yang biasanya ditandai dengan bunyi sirene sepuluh menit sebelum adzan subuh berfungsi sebagai peringat.⁴

Menurut definisi tersebut maka kewajiban dhahirnya seseorang yang berpuasa, khususnya di bulan Ramadhan adalah harus memenuhi ketentuan sebagaimana berikut:

- 1) Niat di malam hari secara spesifik, seperti niat setiap malam di bulan Ramadhan bahwa ia hendak melaksanakan puasa wajib dengan melafalkannya.⁵
- 2) Menahan diri dari memasukkan sesuatu ke dalam perut dengan penuh kesadaran bahwa dirinya sedang berpuasa. Karenanya, makan dan minum secara sengaja dapat membatalkan puasa, dan tidak membatalkan puasa jika dalam keadaan lupa atau memasukkan sesuatu dari mata, kuping atau injeksi.
- 3) Orang yang puasa harus meninggalkan hubungan intim (jima⁷) di siang hari saat menjalankan ibadah puasa. Jika melakukan hubungan intim di malam hari, lalu mandi hadats (kotoran) besarnya di malam harinya atau setelah subuh maka puasa tetap sah. Jika seseorang yang tidur di siang hari “mimpi basah” maka tidak membatalkan puasanya. Kalau ia onani sampai keluar sperma di siang hari, maka dapat membatalkan puasanya.
- 4) Seseorang yang berusaha “mengurek” mulutnya agar muntah, maka dapat membatalkan puasanya, berbeda hukumnya jika seseorang yang muntah dengan sendirinya tanpa unsur kesengajaan, maka tidak membatalkan puasanya. Seseorang yang menelan ludah yang masih di dada atau di tenggorokan tidak membatalkan puasa, berbeda dengan ludah yang sudah di mulut atau di bibir kemudian ditelan maka dapat membatalkan puasa.⁶

⁴Ramli Abdul Wahid, *Fikih Ramadan (Menyibak Problematika Fikih Ibadah yang Terkait dengan Bulan Mubarak)*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

⁵Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 8.

⁶Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 9.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa puasa Ramadhan adalah menahan diri dari makan, minum, bersetubuh serta segala sesuatu yang dapat membatalkan ibadah puasa sepanjang siang hari sesuai dengan syariat Islam. Puasa Ramadhan merupakan puasa yang telah ditentukan waktunya yaitu pada bulan Ramadhan selama satu bulan (29 atau 30 hari), dimana puasa Ramadhan mulai disyariatkan pada tahun kedua hijriyah. Puasa Ramadhan merupakan puasa wajib yang dilakukan hanya setiap satu tahun sekali dalam kurun waktu satu bulan penuh. Maka hukum berpuasa pada bulan ini adalah wajib. Dan wajib mengganti atau mengqadla apabila ada udzur syar'i.

b. Dasar Hukum Puasa Ramadhan

Puasa disyari'atkan pada tahun ke-2 Hijriyah, dan Rasulullah berpuasa sebanyak sembilan kali Ramadhan. Adapun tahapan diwajibkannya: *Pertama*: Diwajibkan pertama kali dalam bentuk boleh memilih, apakah berpuasa atau memberi makan setiap satu hari satu orang miskin, dan disertai motivasi untuk berpuasa. *Kedua*: Diwajibkan berpuasa, dengan aturan bahwa apabila orang yang berpuasa tertidur sebelum berbuka maka haram atasnya berbuka sampai malam berikutnya. *Ketiga*: Diwajibkan berpuasa, dimulai sejak terbit fajar kedua sampai terbenam matahari, inilah yang berlaku sampai hari kiamat.⁷ Diantara hikmah pentahapan kewajiban puasa yang dimulai dari kebolehan memilih apakah mau berpuasa atau memberi makan setiap satu hari satu orang miskin adalah agar syari'at puasa lebih mudah diterima oleh jiwa manusia. Akhirnya puasa diwajibkan dan bagi orang yang tidak mampu boleh mengganti dengan fidyah, yaitu memberi makan setiap satu hari yang ditinggalkan kepada satu orang miskin.

Puasa hukumnya wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal, dan tidak memiliki udzur. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya. Di dalam sejarahnya, kewajiban puasa Ramadhan jatuh pada tahun kedua Hijriyyah. Tatkala Rasulullah wafat, beliau sudah mengalami

⁷Ustadz Sofyan Chalid Ruray, *Madrasah Ramadhan (Fiqh dan Hikmah Puasa, Tarawih, I'tikaf, Zakat dan Hari Raya)*, (Klaten: Mitra Grafika, 2016), 13.

sembilan kali puasa Ramadhan.⁸ Kewajiban ini berdasarkan dalil-dalil berikut:

1) Dalil al-Qur'an

Dasar hukum dalam ibadah puasa Ramadhan adalah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183 dan 185 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^٩

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah: 183).⁹

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari

⁸Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fiqh Praktis Puasa Ramadhan*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2020), 3.

⁹Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 183, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 37.

yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Baqarah: 185).¹⁰

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan, dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah dicukupkan bilangannya dan hendaklah mengagungkan Allah atas petunjuk yang diberikan padamu, supaya bersyukur.¹¹

2) Dalil Hadits

Dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (بُني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وإِقَامِ الصَّلَاةِ، وإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

¹⁰Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 185, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 37.

¹¹Ustadz Sofyan Chalid Ruray, *Madrasah Ramadhan (Fiqh dan Hikmah Puasa, Tarawih, I’tikaf, Zakat dan Hari Raya)*, (Klaten: Mitra Grafika, 2016), 11.

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar ra dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wata’ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)¹²

3) Dalil ijma’

Para ulama telah menyepakati wajibnya puasa Ramadhan. Barang siapa mengingkari kewajibannya atau meragukannya maka dia kafir, berarti dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Di dalam masalah ini tidak ada udzur, kecuali orang yang jahil baru masuk Islam sehingga belum tahu kewajibannya, maka dia perlu diajari. Adapun orang yang tidak berpuasa padahal mengakui kewajibannya maka dia berdosa besar namun tidak kafir.¹³

Para ulama telah sepakat atas wajibnya puasa Ramadhan, juga sepakat atas kafirnya orang yang mengingkari atau menentang kewajibannya, kecuali orang bodoh yang baru masuk Islam, maka ketika itu hendaklah ia diajari, apabila ia terus mengingkari atau menentang maka ia kafir dan wajib dihukum mati oleh pemerintah sebagai orang yang murtad, karena ia menolak satu kewajiban yang ditetapkan dalil Al-Qur’an, As-Sunnah dan ijma’, yang termasuk kategori *ma’lum min-addin bid-daruroh* (sesuatu yang diketahui sebagai bagian dari agama secara pasti).

c. Syarat dan Rukun Puasa Ramadhan

Syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum menjalankan ibadah dan keberadaannya harus kontinyu (terus

¹²Al-Bukhari, *Ṣaheh Bukhari, Juz I*, (Beirut: Dar ibn Kaṣīr, 1987), 12; Lihat juga, Imam Muslim, *Ṣaheh Muslim, Juz I*, (Beikut: Dar Ihya’, tt), 45.

¹³Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fiqih Praktis Puasa Ramadhan*, (Gresik: Ma’had Al-Furqon Al-Islami, 2020), 5.

menerus) sampai selesainya ibadah tersebut.¹⁴ Puasa diwajibkan bagi orang yang telah memenuhi beberapa persyaratan. Demikian juga puasa yang dilakukan oleh kaum muslimin dan muslimat pada bulan Ramadhan. Adapun yang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa Ramadhan adalah orang-orang yang telah memenuhi persyaratan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Muslim.
- 2) Dewasa atau baligh (anak yang belum dewasa atau baligh tidak wajib berpuasa).
- 3) Berakal sehat (orang tidak berakal atau gila tidak diwajibkan berpuasa).
- 4) Sanggup secara fisik dan mental (orang yang terlalu lanjut usia atau menderita penyakit kronis tidak wajib puasa tetapi wajib bayar fidya).¹⁵ Hal ini sesuai di dalam surat Al-Hajj ayat 78 yaitu:

هُوَ اجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya : “Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. (QS. Al-Hajj: 78)¹⁶

Kemudian dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 286 disebutkan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya”. (QS. Al-Baqarah: 286)¹⁷

¹⁴Abu Mujahid, *Tutorial Ramadhan: Panduan Lengkap Ibadah Ramadhan dari Sebelum Ramadhan Hingga Ramadhan Berlalu*, (Jakarta: Infaq Dakwah Center, 2016), 22.

¹⁵Zubair Ahmad, *Ramadhan Bulan Ukhuwah: Panduan Amaliah Ramadhan*, (Jakarta: Taman Bona Indah, 2019), 22-23.

¹⁶Al-Qur’an Surat Al-Hajj Ayat 78, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 484.

¹⁷Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 286, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 64.

Dan orang yang tidak sanggup untuk berpuasa, terutama karena usia lanjut, wajib membayar fidyah. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 184 disebutkan:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

Artinya : “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin”. (QS. Al-Baqarah: 184)¹⁸

Adapun syarat sahnya puasa Ramadhan ada dua, yaitu:

- 1) Dalam keadaan suci dari haid dan nifas. Syarat ini adalah syarat terkena kewajiban puasa dan sekaligus syarat sahnya puasa.
- 2) Berniat. Niat merupakan syarat sah puasa karena puasa adalah ibadah sedangkan ibadah tidaklah sah kecuali dengan niat sebagaimana ibadah yang lain. Dalil dari hal ini adalah sabda Nabi “*Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya*”.¹⁹

Sedangkan rukun adalah sesuatu yang harus ada di dalam ibadah puasa Ramadhan karena ia merupakan bagian darinya dan tidak harus kontinyu menjalani sesuatu tersebut sampai selesainya suatu ibadah. Berdasarkan kesepakatan para ulama, rukun puasa Ramadhan adalah menahan diri dari berbagai pembatal puasa mulai dari terbit fajar (fajar shadiq) hingga terbenamnya matahari.²⁰ Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

¹⁸Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 184, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 37.

¹⁹Abu Mujahid, *Ramadhan Mubarak: Panduan Ibadah Ramadhan Penuh Berkah di Bawah Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Munir, 2018), 65.

²⁰Abu Mujahid, *Ramadhan Mubarak: Panduan Ibadah Ramadhan Penuh Berkah di Bawah Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Munir, 2018), 66.

Artinya : “Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam”. (QS. Al-Baqarah: 187)²¹

Adapun Thaib dan Hasballah menyebutkan rukun dari puasa Ramadhan ada dua yaitu niat dan imsak. Niat maksudnya seseorang yang berpuasa hendaknya meniatkan puasa wajib bulan Ramadhan sebelum memulai puasanya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya : “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk mengabdikan kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”. (QS. Al-Bayyinah: 5)²²

Sedangkan imsak artinya menahan diri dari segala yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbit Fajar sampai dengan terbenamnya matahari.²³

d. Keutamaan Puasa Ramadhan

Begitu menyadari kebesaran puasa dan keutamaannya, umat Islam harus mengerahkan semua usahanya untuk melaksanakan puasa dengan cara yang sebaik mungkin. Karena puasa adalah ibadah, maka harus dilakukan semaksimal karena Allah, dan tidak ada niat lainnya selain mengharapkan keridhaan Allah. Tanpa niat yang benar, tidak akan ada pahala perbuatan di akhirat. Sebagai umat Islam,

²¹Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 187, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 38.

²²Al-Qur’an Surat Al-Bayyinah Ayat 5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 904.

²³Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Fiqh Ramadhan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 31.

sudah seharusnya terus-menerus memperbaharui niat dan mempertimbang-kan mengapa melakukan puasa. Apakah melakukannya karena merupakan kebiasaan orang tua terdahulu, atau melakukannya karena itu adalah bagian dari tradisi, atau mungkin karena hanya ingin agar sesuai dengan lingkungan untuk menghindari masalah.²⁴

Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh dengan berkah, bulan dimana segala amal kebaikan yang sangat banyak terdapat di sana. Pada bulan ini Allah mewajibkan puasa, yaitu suatu ibadah yang pahalanya Allah rahasiakan dan Beliau sendirilah yang langsung membalasnya. Beberapa fadhilah atau keutamaan bagi seorang muslim yang berpuasa pada bulan Ramadhan diantaranya yaitu:

- 1) Puasa merupakan perisai bagi seorang muslim.
- 2) Puasa merupakan sebab masuk surga.
- 3) Pahala orang yang berpuasa tak terbatas.
- 4) Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada ahlinya pada hari kiamat.
- 5) Puasa sebagai penebus dosa.
- 6) Orang berpuasa akan mendapatkan ar-rayyan.²⁵

Puasa Ramadhan mempunyai kedudukan yang sangat agung. Ada keutamaan dan ganjaran yang besar di dalamnya. Diantara keutamaan puasa Ramadhan lainnya adalah:

- 1) Termasuk rukun Islam.
- 2) Menghapus dosa yang telah lalu.
- 3) Merupakan sebab masuk surga.
- 4) Doanya terkabulkan.
- 5) Pahala yang berlipat ganda tanpa batas.²⁶

Bila ibadah puasa ditelaah dan direnungkan akan banyak ditemukan keutamaan dan manfaat psikologis-nya. Misalnya saja, bagi mereka yang senang berpikir mendalam dan merenungkan kehidupan ini, maka puasa mengandung

²⁴Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Fiqih Ramadhan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 30.

²⁵Syaiful Arifin dkk, *Bekal Sukses Ramadhan*, (Sidoarjo: Darul Fikri, 2020), 26-27.

²⁶Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fiqih Praktis Puasa Ramadhan*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2020), 11-15.

falsafah hidup yang luhur dan mantap, dan bagi mereka yang senang mawas diri dan berusaha turut menghayati perasaan orang lain, maka mereka akan menemukan prinsip-prinsip hidup yang sangat berguna. Disadari atau tidak disadari, puasa akan berpengaruh positif kepada rasa (emosi), cipta (rasio), karsa (*will*), karya (*performance*), bahkan kepada ruh, jika syarat dan rukunnya dipenuhi dengan sabar dan ikhlas.²⁷

Kepribadian seseorang yang terbentuk dari puasa Ramadhan adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bersyukur akan karunia yang diberikanNya.
 - b. Berperangai luhur dan dapat mengontrol nafsu dalam keinginan manusia biasa.
 - c. Dapat menguasai diri, sehingga mudah menjalankan semua kebaikan dan meninggalkan segala larangan.
 - d. Sabar dan tahan uji.
 - e. Dapat memegang amanat sebaik baiknya karena orang berpuasa itu sebagai orang yang mendapat amanat untuk tidak makan dan tidak minum atau menghindari hal-hal yang membatalkannya baik dihadapan orang maupun ketika sendirian.
 - f. Tidak mudah dipengaruhi oleh benda. Walaupun ia dalam keadaan sengsara atau kelaparan, ia dapat mempertahankan pribadinya sehingga tidak lekas terjerumus ke jurang maksiat dan sebagainya.
 - g. Memiliki rasa cinta kasih sesama manusia.
 - h. Sehat jasmani dan rohani.²⁸
- e. Hal-hal yang Membatalkan Puasa Ramadhan**

Dalam melakukan ibadah puasa Ramadhan, hendaknya harus diperhatikan beberapa hal yang dapat menyebabkan batalnya puasa Ramadhan sehingga bisa menjauhi hal-hal tersebut. Menurut Al-Munajjid, menyebutkan pembatal puasa Ramadhan dikelompokkan menjadi dua hal yaitu: (1) *al-istifragh*, yaitu mengeluarkan apa yang ada di dalam tubuh

²⁷Ramadhan Lubis, *Psikologi Agama dalam Bingkai Keislaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, (Medan: Perdhana Publishing, 2019), 197.

²⁸Ramadhan Lubis, *Psikologi Agama dalam Bingkai Keislaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, (Medan: Perdhana Publishing, 2019), 198.

seperti jima', muntah dengan sengaja, haidh, dan bekam. (2) *al-imtila*, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam tubuh seperti makan dan minum.²⁹ Adapun hal-hal yang dapat membatalkan puasa Ramadhan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Jima' (bersetubuh)

Orang bersetubuh dengan istrinya pada siang hari bulan Ramadhan, terkena lima hukum: (a) puasanya batal, (b) dia mendapat dosa, (c) dia tetap diharuskan menahan diri untuk tidak makan dan minum sampai pada saat berbuka puasa serta tidak mengulanginya, (d) wajib membayar kafarat dengan urutan: membebaskan budak; bila tidak mendapati budak maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut; bila tidak mampu puasa dua bulan berturut-turut maka memberi makan enam puluh orang miskin, (e) dia wajib mengqadha' puasa.

2) Makan dan minum dengan sengaja

Barang siapa makan dan minum secara sengaja dan dalam keadaan ingat bahwa ia sedang puasa, maka puasanya batal. Para ulama telah sepakat bahwa makan dan minum membatalkan puasa. Adapun jika makan dan minumnya karena lupa maka puasanya sah, tidak kurang sedikitpun, tidak ada dosa, tidak ada qadha', dan tidak ada kafarat.³⁰

3) Muntah dengan sengaja

Muntah dengan sengaja membatalkan puasa. Hikmahnya adalah karena muntah dengan sengaja akan melemahkan dan membahayakan kondisi badan. Adapun muntah tanpa sengaja tidak membatalkan puasa; puasanya tetap sah, tidak ada qadha' dan tidak pula kafarat.

4) Keluarnya darah haid dan nifas

Barang siapa (wanita) haid atau nifas walaupun hanya sedetik dari akhir siang hari atau awalnya, maka

²⁹Muhammad Bin Shalih Al-Munajjid, *Buku Saku Ramadhan*, (Jakarta: Belajar Tauhid, 2020), 52.

³⁰Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fiqh Praktis Puasa Ramadhan*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2020), 18-19.

puasanya batal. Dan dia wajib mengganti hari tersebut dengan puasa pada hari yang lain berdasarkan kesepakatan para ulama, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu.

- 5) Segala sesuatu yang semakna dengan makan dan minum
 Seperti menggunakan cairan infus yang berfungsi sebagai pengganti makan dan minum. Maka hal tersebut membatalkan puasa. Demikian pula yang termasuk dalam kategori minum adalah merokok. Barang siapa merokok dalam keadaan puasa, maka puasanya batal karena merokok termasuk minum. Adapun jarum suntik atau injeksi yang tujuannya untuk pengobatan, bukan berfungsi sebagai pengganti makan dan minum, maka tidak membatalkan puasa.³¹

f. Hal-Hal yang Disunnahkan dalam Puasa Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh dengan keutamaan, bulan penuh pahala, bulan yang merupakan sekolah iman bagi semua umat Islam. Oleh karenanya, sangat merugi apabila umat Islam tidak pandai-pandai mengisi waktu dan kesempatan emas tersebut dengan baik. Orang yang beruntung adalah yang dapat memanfaatkan dan mengisi hari-hari Ramadhan dengan amalan-amalan yang mulia dan menghiasinya dengan adab-adab terpuji.³²

Dalam hadits disebutkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW menyuruh seseorang untuk berpuasa ketika beliau ditanya tentang amalan yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga. Fakta ini sudah cukup untuk memahami besarnya pahala amalan ibadah puasa Ramadhan. Kemudian Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan puasa Ramadhan agar lebih sempurna,³³ sebagai berikut:

³¹Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fiqh Praktis Puasa Ramadhan*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2020), 20-23.

³²Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *Fiqh Praktis Puasa Ramadhan*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2010), 33.

³³Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Fiqh Ramadhan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 28.

- 1) Rasulullah menganjurkan bagi orang yang berpuasa agar menyegerakan berbuka puasa. Abu Dzar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ

Artinya : *“Manusia senantiasa berada dalam kebajikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa”* (HR Bukhari).

Rasulullah juga menganjurkan bagi yang mampu untuk memberikan berbuka puasa bagi orang yang berpuasa. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْتَقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Artinya : *“Barangsiapa memberikan makanan bagi orang yang berpuasa untuk berbuka puasa, maka ia akan menerima pahala yang sama seperti dia, tanpa ada yang akan berkurang dari pahala orang yang berpuasa.”* (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban).

- 2) Rasulullah mengajarkan orang yang berpuasa agar membaca doa ketika berbuka sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Artinya : *“Ya Allah, karena Engkau aku berpuasa, dan dengan rezeki yang Engkau berikanlah aku berbuka puasa.”*

Nabi Muhammad SAW berbuka puasa sebelum shalat dengan kurma segar, jika tidak ada maka dengan kurma tua. Dan jika tidak ada kurma, maka Nabi berbuka dengan beberapa teguk air. Doa orang berpuasa ketika ia berbuka puasa tidak akan ditolak. Doa terbaik ketika berbuka adalah seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dimana beliau sering mengatakan saat berbuka puasa:

ذَهَبَ الظَّمَأُ ، وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ ، وَتَبَّتْ الأَجْرُ إِنِ شَاءَ اللهُ

Artinya : “Haus telah hilang, pembuluhpun telah terbasahi, dan pahala telah didapat, insya Allah” (HR Abu Dawud, Baihaqi, Haakim dan lain-lain).

- 3) Rasulullah juga menerangkan bahwa lebih baik bagi orang yang berpuasa untuk memperlambat makan sahur, dan jarak sesudah makan sahur dengan adzan subuh sekitar masa yang dibutuhkan untuk membaca 50 ayat al-Qur’an. Sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَسَحَّرَا ، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا قَامَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى . قُلْنَا لِأَنَسِ كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلَاةِ قَالَ كَقَدْرِ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً

Artinya : “Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu pernah makan sahur. Ketika keduanya selesai dari makan sahur, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri untuk shalat, lalu beliau mengerjakan shalat. Kami bertanya pada Anas tentang berapa lama antara selesainya makan sahur mereka berdua dan waktu melaksanakan shalat Shubuh. Anas menjawab yaitu sekitar seseorang membaca 50 ayat (Al-Qur’an)”. (HR. Bukhari Muslim)

Makan sahur memiliki banyak keberkatan, dan Nabi Muhammad memerintahkan untuk melakukannya, dan melarang meninggalkannya, karena hal inilah yang menjadi pembeda antara puasa umat Islam dan puasanya ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani). Meskipun demikian, Ibnu Hajar meriwayatkan dalam kitabnya “Fathul Baari” bahwasanya memakan sahur hukumnya adalah dianjurkan.

Dan Allah maha mengetahui yang terbaik bagi hambaNya.

- 4) Berhati-hati menjaga diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa.
- 5) Qiyamul lail di malam Ramadhan, menghidupkan malam Ramadhan dengan mendirikan Tarawih, tadarus al-Qur'an, dan beri'tikaf dalam masjid.
- 6) Memeriahkan idhul Fitri dengan menunaikan kewajiban zakat fithrah.³⁴

g. Hikmah Puasa Ramadhan

Islam agama yang sempurna dan paripurna. Tidak ada sesuatu yang Allah Subhanahu wata'ala perintahkan untuk dilaksanakan atau Dia larang agar dijauhi kecuali ada hikmah yang agung di dalamnya. Setiap syariat yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wata'ala, sarat dengan hikmah dan tujuan kemaslahatan bagi umat manusia di dunia maupun di akhirat, ada yang diketahui oleh manusia dan ada pula yang merupakan rahasia Allah Al-Hakim. Diantara syariat Allah Subhanahu wata'ala yang agung adalah perintah berpuasa di bulan Ramadhan yang bermakna menahan diri dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.³⁵

Puasa Ramadhan pada dasarnya adalah balai pelatihan yang mendidik dan melatih umat muslim menjadi manusia yang utuh. Pelaksanaan ibadah puasa dapat meremajakan organ tubuh yang mulai layu dan dapat mempertebal keimanan sehingga dengan mudah menggapai predikat orang yang bertakwa (*muttaqin*).

- 1) Puasa dapat mensucikan jiwa untuk selalu taat kepada perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Saat orang melaksanakan ibadah puasa maka seseorang telah rela meninggalkan yang halal bagi dirinya demi mentaati perintah-Nya.
- 2) Puasa dapat menjaga dan mengobati penyakit raga dan jiwa, tetapi utamanya adalah terapi kesehatan jiwa.

³⁴Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Fiqih Ramadhan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 33-34.

³⁵Tim Ilmiah, *Andai Ini Ramadhan Terakhirmu*, (Jakarta: Indonesian Community Care Center, 2016), 8.

Sebagaimana diketahui manusia tercipta dari tanah liat sebagai simbol kehinaan juga terdiri dari ruh yang ditiupkan Allah Swt. Jika umat manusia lebih dominan pengaruh tanah liatnya maka cenderung berbuat yang rendah dan hina, demikian juga ketika ruh lebih dominan maka manusia akan mencapai kemuliaan yang tinggi.

- 3) Puasa dapat melatih keuletan, kegigihan dan kesabaran. Tidak ada capaian apapun oleh seseorang kecuali karena kemauannya yang tinggi. Tidak mungkin dapat mencapai cita-cita yang tinggi tanpa kesabaran dalam meraihnya. Tidak mungkin menggapai kebaikan tanpa kesabaran untuk meninggalkan maksiat dan kemungkaran.
- 4) Membendung gejala hawa nafsu adalah pendorong seseorang untuk berbuat asusila. Banyak terjadi kehidupan seks bebas sehingga dapat menimbulkan penyakit menular karena perilaku seks bebas yang menyimpang. Sedangkan ibadah puasa telah terbukti sebagai terapi untuk membendung gejala syahwat dan mengendalikannya. Bahkan ketika anak muda yang tidak mampu menikah maka terapinya adalah puasa.
- 5) Puasa dapat mengasah rasa syukur dan merasakan betapa berharganya karunia nikmat-Nya. Saat orang melaksanakan ibadah puasa dapat merasakan betapa pedihnya rasa lapar dan haus sehingga terasa berharganya nikmat makan dan minum. Sebab, suatu nikmat akan lebih terasa setelah nikmat itu hilang. Puasa dalam waktu tertentu dapat merasakan betapa berharga hilangnya nikmat makan, minum dan syahwat yang dikurangi oleh Allah Swt.
- 6) Puasa yang berlaku umum kepada semua umat Islam dapat menjadi pelajaran penting betapa semuanya dapat merasakan kemiskinan dan kekurangan dalam waktu tertentu meskipun diantara mereka berkecukupan.
- 7) Puasa dapat mengangkat derajat manusia menuju ketakwaan yang sejati. Sebab saat berpuasa telah melatih organ tubuhnya dan batinnya untuk meninggalkan perilaku tak terpuji dan mengasah ketakwaannya.³⁶

³⁶Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 11-14.

2. Pembentukan Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Definisi karakter banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, sesuai latar belakang dan sudut pandang masing-masing, akan tetapi apabila dianalisis lebih lanjut memiliki makna yang sejalan. Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memaatkan, atau menggoreskan.³⁷ Sedangkan karakter dalam KBBI didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁸

Karakter menurut pakar diantaranya Sofyan Tsauri menyebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁹ Kemudian Ibnu Maskawaih dalam Dakir menjelaskan bahwa karakter adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis yaitu yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak, kemudian yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter.⁴⁰

³⁷Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 19.

³⁸WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

³⁹Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

⁴⁰Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K Media, 2019), 6.

Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa karakter merupakan sifat batin yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perbuatan manusia. Karakter identik dengan kepribadian, akan tetapi karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek dari kepribadian sebagaimana halnya tempramen. Karakter terkait kecenderungan penilaian tingkah laku berdasarkan standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, diuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam dirinya, ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.⁴¹

Pengertian karakter dalam terminologi Islam memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.⁴²

Secara sederhana karakter Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata karakter dalam hal ini menempati posisi sebagai kata sifat. Dengan demikian karakter Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka karakter Islami juga bersifat universal. Dengan kata lain karakter Islami adalah akhlak yang disamping mengakui adanya nilai-nilai universal

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

⁴²Wahyuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Makassar: Alaudin University Press, 2020), 34.

sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai universal tersebut. Semisal: menghormati orang tua adalah akhlak yang bersifat universal, sedangkan bentuk dan cara menghormati orang tua merupakan penjabaran nilai universalnya.⁴³

Karakter Islami tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan tersebut. Karakter Islami juga tidak hanya mengandalkan sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga harus diupayakan agar sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku yang bermakna (bernilai ibadah) adalah perilaku yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah. Inilah yang dalam perspektif Islam disebut dengan akhlak mulia.⁴⁴

Dengan demikian perbuatan akhlak (khususnya akhlak mulia) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Jadi karakter Islami adalah perilaku, sikap, dan kebiasaan yang tampak dalam diri seseorang di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

b. Ruang Lingkup Karakter Islami

Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan karakter yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).⁴⁵ Sedangkan dilihat dari ruang lingkungannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap

⁴³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawud dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 125.

⁴⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 22.

⁴⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawud dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 37.

sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

1) Karakter atau akhlak mulia kepada Allah dan Rasul-Nya

Islam menjadikan akidah sebagai pondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, Ali-Imran ayat 32, dan Al-Bayyinah ayat 5.⁴⁶ Berikut firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)⁴⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin merupakan hamba yang diciptakan Allah, sehingga seyogyanya manusia dan jin berperilaku sesuai dengan posisinya yakni selalu taat dan mengabdikan pada sang penciptanya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah, takut pada Allah, berdoa dan penuh harapan pada Allah, berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbuat baik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah seperti syirik, kufur dan hal-hal lain yang bertentangan dengan karakter mulia. Sedangkan akhlak pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Akhlak seseorang pada Allah dan Rasulullah ini merupakan akhlak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan akhlak

⁴⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 32.

⁴⁷Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 766.

Islami. Sebab akhlak kepada Allah dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.⁴⁸

2) Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

Karakter mulia pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian lahir dan batin, kerapihan, menambah pengetahuan dan lain sebagainya. Karakter tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (QS. Al-A'raf: 31)⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya memberlakukan dirinya sendiri. Ia hendaknya memakai pakaian yang indah setiap kali akan masuk masjid untuk melaksanakan ibadah. Ia juga dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya dan juga tidak berlebihan. Keduanya disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri. Namun demikian, akhlak terhadap diri sendiri tetap berpijak kepada akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁵⁰

3) Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga ataupun masyarakat)

Karakter ini dapat dilakukan dengan berbakti pada orang tua dan berkata lembut padanya, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik

⁴⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 33.

⁴⁹Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 209.

⁵⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 33.

mungkin, mematuhi pemimpin dan lain sebagainya. Terhadap tetangga, seorang muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis atau bahasa. Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat. Setiap muslim harus dapat berkarakter sersuai dengan status dan posisinya masing-masing.⁵¹

Adapun mengenai karakter mulia terhadap keluarga yang dilakukan dengan berbakti kepada kegua orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka, salah satunya dapat dilihat dalam QS Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan-mu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkan-lah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS. Al-Isra’: 23)⁵²

Ayat di atas jelas menerangkan bagaimana seharusnya akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Seorang anak seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya, berkata yang baik dan sopan, serta tidak membentak orang tua walau hanya sekedar mengucap kata “ah”. Sebagaimana telah disebutkan

⁵¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 33-34.

⁵²Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 396.

sebelumnya akhlak seseorang terhadap orang tua inipun pada dasarnya juga berpijak pada akhlak pada Allah dan RasulNya.

- 4) Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa. Semuanya diciptakan oleh Allah Swt dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁵³ Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjaganya dan tidak merusaknya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”*. (QS. Al-A'raf: 56)⁵⁴

Di samping mengatur seseorang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain, Islam juga menjelaskan bagaimana akhlak seorang mukmin yang seharusnya terhadap lingkungan. Islam jelas dengan tegas melarang seorang mukmin untuk membuat kerusakan di bumi. Sehingga seharusnya ia menjaga dan melestarikan bumi ciptaan Allah tempatnya berpijak.

⁵³Abuddin Nata, *Akhlah Tasawud dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 130.

⁵⁴Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 215.

c. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Sagala, menjelaskan nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentrangan atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.⁵⁵ Kemudian menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.⁵⁶

Nilai karakter Islami adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya. Karakter atau akhlak sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Karakter atau akhlak dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai Karakter atau akhlak yang nantinya bisa terwujud dalam bentuk perilaku dan membentuk satu kepribadian.⁵⁷

1) Empati

Empati adalah kemampuan dalam memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong anak untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Hal

⁵⁵Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 183.

⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 31.

⁵⁷Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 184.

yang penting untuk diingat adalah bahwa sementara anak-anak dilahirkan sudah berpotensi untuk empati dan murah hati, dan sifat-sifat yang lainnya. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.⁵⁸

2) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu membedakan hal yang benar dan yang salah, yang merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani. Hati nurani merupakan suara hati yang membantu anak memiliki jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral dan membuat dirinya merasa bersalah bila menyimpang dari jalur yang semestinya.

3) Kontrol Diri

Kontrol diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Atau dalam pengertian lain kontrol diri merupakan kemampuan untuk bertahan hidup. Karena orang yang tidak dapat mengontrol emosinya akan sulit dalam menjalani berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain serta dalam mempertahankan pekerjaan.

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri

⁵⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 54

karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.⁵⁹

4) Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menghargai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat mendorong orang memperlakukan dan menghargai manusia dengan baik. Jadi rasa hormat merupakan bagian dari kebajikan utama kecerdasan moral. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain.

5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati artinya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak-anak yang telah mencapai kebajikan utama yang kelima ini menunjukkan satu karakteristik yang dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain. Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.⁶⁰

6) Toleransi

Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Toleransi membuat anak mampu untuk menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri

⁵⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 56.

⁶⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 58.

terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, ras, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

7) Keadilan

Keadilan adalah sesuatu yang mendorong untuk berpikiran terbuka dan jujur bertindak benar. Anak yang memiliki sifat itu dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena itulah mereka berpegang etika. Dengan kebajikan ini dapat meningkatkan kepekaan moralitas, mereka bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil, mereka akan lebih toleran, beradab, pengertian dan peduli, serta tumbuh menjadi manusia yang baik. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.⁶¹

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter Islami dari sisi kemanusiannya sehingga anak akan menggunakannya sepanjang hidup. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan yang berakhlak mulia atau manusia yang memiliki kecerdasan moral.

d. Pola Pembentukan Karakter Islami

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter

⁶¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 60.

mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Al-Khulafa' Al-Rasyidun (para khalifah yang bijak).⁶²

Para ahli akhlak Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Majid Fakhry mengupas secara detail pemikiran para ahli etika Islam dengan mendasarkan pada karya-karya mereka yang monumental. Mereka adalah Hasan al-Bashri, Ibnu Abi al-Dunya, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, al-Raghib al-Asfahani, Fakhhr al-Din al-Razi, dan al-Ghazali. Dari karya-karya merekalah, Majid Fakhry mencoba menemukan ide-ide tentang pengembangan etika religius (Islam) secara bervariasi, terutama dalam rangka pencapaian menjadi manusia suci atau dalam kajian ini disebut manusia berkarakter (mulia).⁶³

Al-Asfahani menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dengan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Menurutnya, ibadah merupakan prasyarat terwujudnya karakter mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit penyakit jiwa manusia, yang

⁶²Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 195.

⁶³Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 58.

dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasarat bagi kewajiban moral.⁶⁴

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di manapun dan kapanpun.⁶⁵

Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral. Jika dikaji dua pola pengembangan karakter yang ditawarkan oleh para tokoh etika Islam dan para tokoh sekular, terlihat jelas perbedaannya. Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan karakter manusia dengan fondasi teologis (aqidah) yang benar, meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-beda. Dengan fondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia.

Sedang para tokoh sekular lebih menekankan para proses apa yang harus ditempuh oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan itu. Proses ini sama sekali mengabaikan landasan teologi (aqidah). Proses inilah yang sekarang banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal, karena hasilnya lebih mudah dan cepat terlihat. Namun, harus diakui ketiadaan

⁶⁴Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 104.

⁶⁵Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Terj. oleh Lina Jusuf. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 8.

fondasi teologis (aqidah) tidak bisa menjamin untuk terwujudnya karakter mulia dalam diri seseorang yang sebenarnya, terutama dalam perspektif Islam. Karakter, dalam pandangan tokoh etika sekular, hanya terfokus pada hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya, sementara dalam pandangan tokoh etika Islam karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah, lalu berlanjut pada hubungan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.⁶⁶

e. Manfaat Karakter Islami

Islam menginginkan suatu masyarakat yang memiliki karakter Islami. Karakter Islami ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa karakter utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.⁶⁷ Al-Qur'an memberi banyak informasi tentang manfaat karakter Islami, salah satunya sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”*. (QS. An-Nahl: 97)⁶⁸

Ayat tersebut jelas menggambarkan manfaat dari karakter Islami, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh, akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan akan

⁶⁶Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 198-199.

⁶⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawud dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 147.

⁶⁸Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 387.

mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Adapun manfaat lainnya dari karakter Islami, diantaranya yaitu:

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- 3) Menghilangkan kesulitan.
- 4) Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁶⁹

Maka dari itu, harapannya peserta didik dapat mempelajari karakter Islami, karena terdapat banyak hikmah. Adapun hikmah dalam mempelajari karakter Islami yaitu dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik, dan menjadikan seseorang dapat hidup yang benar sesuai dengan kehendak Allah Swt. Diantara manfaat mempelajari karakter Islami yaitu sebagai berikut:

- 1) Peningkatan amal ibadah yang lebih baik, khusyuk dan ikhlas.
- 2) Peningkatan pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3) Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- 4) Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi dan membangun ukhuwah dengan sesama muslim.
- 5) Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah Swt.
- 6) Peningkatan kepandaian bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.
- 7) Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun atas dasar ilmu yang rasional.⁷⁰

f. Ciri-Ciri Karakter Islami

Karakter Islami merupakan suatu bentuk watak, tingkah laku dan kepribadian seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam. Karakter Islami juga merupakan sekumpulan nilai-nilai akhlak yang diajarkan Rasul dalam menata tingkah laku dan kepribadian seseorang. Apabila karakter Islami tersebut ditanamkan kepada peserta didik

⁶⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawud dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 148-150.

⁷⁰Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 202.

secara terus menerus, maka peserta didik akan memiliki karakter sesuai dengan tuntunan Islam. Karakter Islami senantiasa mengacu pada akhlak Rosulullah. Al-Ghazali mengumpulkan beberapa akhlak Rosulullah yang disebutkan dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang dikumpulkan oleh sebagian ulama dan dipetikny dari hadits-hadits. Adapun ciri-ciri karakter Islami diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Ciri-Ciri Karakter Islami Mengacu Pada Tata Kesopanan Kehidupan dan Akhlak Kenabian⁷¹

Karakter Utama	Karakter Ber-interaksi dengan Orang lain	Karakter Sukses
Sabar	Menerima hadian dan membalasnya	Tidak berlebihan
Menjaga kesucian diri	Menjaga diri dari yang bukan mahram	Gemar beramal
Tawadhuk	Tidak mengutuk	Dermawan
Adil	Tidak dendam	Tidak sombong
Tidak pemarah	Melayani keluarga	Bersyukur
Malu	Tidak memukul	Hidup sederhana
Melaksanakan kebenaran	Mengutamakan orang lain	Bersungguh-sungguh
Jujur	Memberi salam	Qonaah
Sedikit bicara	Menjaga pandangan	Cerdas
Makan dari yang dekat	Memuliakan orang lain	Disiplin
Mencuci tangan sebelum makan	Mendatangi undangan	Tidak iri
Makan secukupnya	Tidak mencela	Tekun

⁷¹Al-Ghazali, *Ihya ' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 524.

Karakter Utama	Karakter Berinteraksi dengan Orang lain	Karakter Sukses
Makan dan minum sambil duduk	Peyanyang	Bekerja keras
Makan dengan tangan kanan	Murah senyum	Bertanggung jawab

Selain itu, Sani dan Kadri juga mengemukakan beberapa ciri-ciri karakter Islami sesuai Al-Qur'an dan hadits. Karakter Islami dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu Illahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi Muhammad Saw, baik perkataan atau perbuatan. Adapun ciri-ciri karakter Islami tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Ciri-Ciri Karakter Islami Mengacu Al-Qur'an dan Hadits⁷²

Karakter Utama	Karakter Berinteraksi dengan Orang lain	Karakter Sukses
Jujur	Menjaga lisan	Hemat
Sabar	Mengendalikan diri	Hidup sederhana
Adil	Menjauhi prasangka dan pergunjingan	Bersedekah
Ikhlas	Lemah lembut	Tidak sombong

⁷²Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 77.

Karakter Utama	Karakter Berinteraksi dengan Orang lain	Karakter Sukses
Amanah dan menepati janji	Berbuat baik pada orang lain	Berupaya dengan sungguh sungguh
Bertanggung jawab	Mencintai sesama muslim	Bersyukur
Rendah hati	Menjalin silaturahmi	Tolong menolong
Pemaaf	Malu berbuat jahat	Bekerja keras

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu aspek penting dari peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam kajian penelitian utamanya tentang pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dan pembentukan karakter Islami. Peneliti mengkaji beberapa penelitian sebagai sumber rujukan untuk memperluas kajian pustaka pada penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Nubzatus Salisah (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Puasa Terhadap Akhlak Terpuji Remaja Masjid Al-Jihad Cipondoh Kota Tangerang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan memberikan pengaruh terhadap peningkatan akhlak terpuji remaja di lingkungan masjid Al-Jihad. Ibadah puasa yang dijalani mampu membentuk kedisiplinan para remaja, sehingga para remaja tertanam rasa kesadaran pada ketertiban, keteraturan dan keaktifan dalam aktivitas menjalani puasa sesuai dengan aturan dan petunjuk. Pengaruh tersebut terlihat pada hasil perolehan angka korelasi yang menunjukkan r-hitung lebih besar dari r-tabel ($0,45 > 0,44$). Kontribusi akhlak terpuji dipengaruhi puasa diketahui sebesar 20,25% dan sisanya 79,75 dipengaruhi faktor lain. Persamaan penelitian terletak pada pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dalam mempengaruhi akhlak terpuji yang dikaji dalam penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada indikator akhlak terpuji maupun subjek penelitian.

Kedua, Yulna Reci, (2018) dengan penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Amalan Ibadah Puasa Ramadhan terhadap Tingkah Laku*

Peserta Didik di SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa amalan ibadah puasa Ramadhan peserta didik berada di kategori tinggi dengan nilai 75,57%. Kemudian tingkah laku peserta didik berada di kategori tinggi dengan nilai 77,95%. Sedangkan amalan ibadah puasa Ramadhan berpengaruh signifikan terhadap tingkah laku peserta didik, ditandai dengan nilai Phi 0,7275 lebih besar dari r-tabel (taraf signifikan 1% = 0,325 dan 5% = 0,250), dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dari itu pengaruh amalan ibadah puasa Ramadhan terhadap tingkah laku peserta didik korelasinya berada pada taraf yang kuat. Persamaan penelitian terletak pada kajian ibadah puasa maupun juga pengaruhnya dalam tingkah laku peserta didik yang dikaji dalam penelitian kuantitatif. Adapun yang membedakan penelitian pada tujuan penelitian ini yang menitikberatkan pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Ketiga, Ratu Badriatul Munawwaroh (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Puasa terhadap Kesehatan Mental Siswa MAN 2 Kota Cilegon*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis korelasi dengan menggunakan *product moment* (r_{xy}) diperoleh nilai korelasi sebesar 0,99. berada antara (0,80-1,000). Hal ini menunjukkan bahwa antara puasa dengan kesehatan mental peserta didik terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat baik. Adapun kontribusi puasa (Variabel X) dengan kesehatan mental peserta didik (Variabel Y) sebesar 98,01% pengaruh puasa terhadap kesehatan mental peserta didik. Sedangkan sisanya 1,99% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti kembali. Persamaan penelitian terletak pada pelaksanaan ibadah puasa dalam mempengaruhi kesehatan mental yang dikaji dalam penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada kajian dimana dalam penelitian ini mengkaji puasa Ramadhan dan karakter Islami.

Keempat, Nailul Muna (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Puasa Senin Kamis Terhadap Akhlak Sabar Santri Darul Falah Be-Songo Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh intensitas puasa senin kamis adalah 19,5% dibulatkan menjadi 20%, sedangkan sisanya sebesar 98% dipengaruhi oleh variabel atau factor lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi linear sederhana diperoleh koefisien intensitas puasa senin kamis 0,416 koefisien tersebut mengidentifikasi adanya hubungan positif antara intensitas puasa senin kamis terhadap akhlak sabar. Persamaan penelitian terletak

pada kajian puasa dalam mempengaruhi akhlak sabar yang dikaji dalam penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada kajian teori yang nantinya juga akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda.

Kelima, Novia Anggraini (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Nilai Edukatif dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa puasa Ramadhan sebagai alat pengendali hawa nafsu dari menahan dahaga dan rasa lapar sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak manusia, dan mampu menumbuhkan karakter yaitu mendidik sifat kesabaran dan tumbuh rasa syukur atas nikmat Allah. Adapun implikasi pembentukan karakter dari puasa Ramadhan diantaranya meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tumbuh kejujuran, terbentuk sifat amanah, tumbuh karakter kepedulian sosial, sehat secara jasmani dan meningkatkan kedisiplinan diri. Persamaan penelitian terletak pada kajian ibadah puasa Ramadhan dalam implikasinya terhadap pembentukan karakter. Namun yang membedakan penelitian ini dikaji dalam penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengkaji dalam penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Ibadah puasa Ramadhan merupakan salah satu diantara rukun Islam yang lima, dan wajib dilaksanakan oleh umat Islam, kecuali bagi orang yang telah diberikan kelonggaran oleh Allah dan RasulNya. Ibadah puasa memiliki manfaat yang sangat besar baik bagi orang yang berpuasa, keluarga, maupun masyarakat. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat selalu bergembira jika bulan Ramadhan sudah mulai mendekat. Di akhir Sya’ban Nabi Muhammad berpidato yang diantara ucapan beliau adalah sebagai berikut: “*Wahai manusia, Telah datang melindungimu bulan yang besar (Ramadhan), bulan yang penuh keberkatan.*”⁷³

Moment puasa Ramadhan dapat pula menjadi sebuah agenda sekolah untuk melakukan pembinaan karakter Islami, sebab dengan media puasa ini, peserta didik diharapkan dapat ingat dan mau kembali kepada jati dirinya yang suci dan luhur dengan hadirnya kembali nilai-nilai kemanusiaan yang arif dan bijak. Ketika nilai fitrah

⁷³Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Fiqih Ramadhan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 26.

manusia tersebut muncul kembali, maka nilai persamaan dan solidaritas atas penderitaan sesama makhluk hidup akan dapat hadir kembali mewarnai hari-hari anak didik, seiring nilai-nilai yang diajarkan dalam media puasa. Jika direnungkan dan dikaji dalam literatur Islam, dimensi kemanusiaan dan sosial dalam puasa Ramadhan sebenarnya sangat kental.⁷⁴

Puasa bulan Ramadhan punya maksud dan nilai yang sangat mulia pada pembentukan karakter peserta didik yang Islami. Puasa Ramadhan memiliki dimensi garis horisontal yang kental dengan nuansa kehidupan sosial seperti berderma, menyantuni orang dhuafa', sabar dalam menerima cobaan. Karena barometer kebajikan bagi Allah bukan diukur dari banyaknya interaksi pribadi hamba kepadaNya akan tetapi kebajikan yang bersifat holistik, yang dapat menjiwainya dalam kehidupan sosial. Puasa Ramadhan sebenarnya sarat dengan pesan etika kesalehan sosial yang sangat tinggi, seperti tumbuhnya rasa empati, bertindak sesuai hati nurani, memiliki kontrol diri, menaruh rasa hormat, memiliki kebaikan hati, budaya toleransi dan memiliki rasa keadilan. Ini merupakan sebuah potret yang mengarah kepada eratnya keshalihan pribadi dengan keshalihan sosial, kepekaan sosial ini akan ditemukan dengan gamblang saat orang yang berpuasa diperintahkan mengeluarkan zakat fitrah di penghujung akhir puasanya sebagai media penyempurna ibadah puasanya.⁷⁵

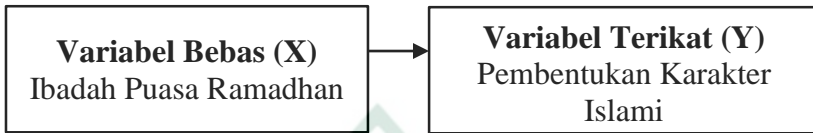
Sangat tepat kiranya jika moment puasa Ramadhan ini di SMP Negeri 4 Kudus digunakan sebagai media dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya khususnya pada kelas VIII. Dengan puasa Ramadhan harapannya akan berpengaruh terhadap karakter Islami peserta didik seperti tumbuhnya rasa empati, pengembangan hati nurani, memiliki kontrol diri, menaruh rasa hormat, memiliki kebaikan hati, menumbuhkan toleransi dan rasa keadilan. Maka melalui pembentukan karakter Islami ini diharapkan peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas,

⁷⁴Oki Dermawan, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2013), 240.

⁷⁵Oki Dermawan, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2013), 241.

pembentukan karakter Islami nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah khususnya di SMP Negeri 4 Kudus.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian Pengaruh Ibadah Puasa Ramadhan terhadap Pembentukan Karakter Islami

Keterangan:

Variabel X : Ibadah Puasa Ramadhan

Variabel Y : Pembentukan Karakter Islami

—————→ : Pengaruh

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris antara dua variabel. Hipotesis menyatakan hubungan dari apa yang diinginkan untuk dipelajari, variabel tersebut adalah variabel bebas, yaitu variabel penyebab, serta variabel terikat atau variabel akibat, hipotesis merupakan pernyataan yang diterima untuk sementara sebagai suatu kebenaran berdasarkan logika, teori-teori ilmu pengetahuan, dan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang dan masalah yang sama yang merupakan dasar kerja serta panduan dan verifikasi.⁷⁶

Adapun hipotesis kerja (H_a) menyatakan hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H_o) menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Untuk itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara ibadah puasa Ramadhan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

⁷⁶Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 215.

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ibadah puasa Ramadhan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

